

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG DAKWAH DAN MUHADHARAH

A. Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa Arab yakni: دعوة يدعوا دعا yang berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)-nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut, dai dan orang yang menerima dakwah disebut dengan *mad'u*¹⁸

Pengertian dakwah secara terminologi (istilah) ada beberapa pakar ilmu dakwah yang telah merumuskan istilah tersebut, antara lain:

1. Toha Yahya Oemar yang dikutip Muhsin MK, menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.¹⁹
2. Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ حَتَّى
النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى

Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.”²⁰

¹⁸ Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif. 1997, hlm. 406-407

¹⁹ Muhsin MK. *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009, hlm. 7

3. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²¹

Dalam melakukan dakwah menurut Asmuni Syukir, memerlukan keilmuan yang harus dipenuhi yang meliputi keahlian tentang kepribadian seorang dai, tujuan dakwah, materi dakwah, masyarakat sebagai objek dakwah, metodologi dakwah dan media dakwah.²² Keahlian tersebut, lanjut Asmuni Syukir dapat diterapkan dalam aktifitas dakwah dengan berbagai macam cara dan metode.²³

Selanjutnya beliau mengemukakan klasifikasi dakwah seperti berikut ini:

- a. Dakwah Fardiyah, merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara tahni'ah (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran ('*aqiqah*).
- b. Dakwah 'Ammah, merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (ceramah). Dakwah 'Ammah ini kalau ditinjau dari segi subyeknya,

²⁰ Ali Mahfuz, *Hidayat Al-mursyidin Ila Thuruq Al-wa'ziwa Al-khitabath*, Beirut: Dar Alma'rif, tt., hlm. 17.

²¹ Quraish Shihab, *Membumukan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 194

²² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, hlm. 32

²³ *Ibid.*

ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam kegiatan dakwah.

- c. Dakwah bil-Lisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila: disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.
- d. Dakwah bil-Hal. Dakwah bil-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (Mad'u) mengikuti jejak dan hal ihwal si da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah Saw. tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bilHal ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.
- e. Dakwah bit-Tadwin. Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola Dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang dai, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwin ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".

f. Dakwah bil-Hikmah. Yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain Dakwah bil-Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.²⁴

Dalam hal ini jenis dakwah yang digunakan adalah dakwah *bil-lisân*, karena menggunakan metode *muhadharah* dalam pelatihan santrinya.

B. Bentuk-Bentuk Dakwah *Bil-lisân*

Dakwah *bil-lisân* adalah suatu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan, maka kemudian dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk dakwah *bil-lisân*, diantaranya yaitu:

1. Tablig

Arti dasar tabligh adalah menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah tablig berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, yang biasanya lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Seperti yang disampaikan Amrullah Ahmad (1993:49) menjelaskan, “Tablig adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulis.

2. Nasehat

Nasehat merupakan suatu tindakan yang dimana dilakukan untuk mengkehendaki kebaikan seseorang, dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap

²⁴ *Ibid*, hlm. 33.

muslim agar saling menjaga kaegamaan satu sama lain. Seperti ketika seorang anak yang melakukan suatu kesalahan maka sebagai orang tua yang mengkehendaki agar anaknya tidak melakukan kesalahan yang sama tersebut, maka orang tua kemudian menasehati anaknya agar tidak melakukan kesalahan tersebut. Sama halnya saat seseorang melakukan suatu kesalahan maka kita sebagai da'i alangkah bainya jika kita kemudian memberitahu dengan cara menasehatinya bahwa yang dilakukannya itu kurang baik dan alangkah lebih baiknya jika kita juga menasehatinya agar melakukan hal yang seharusnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Khutbah

Kata khutbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu kha' ,tha' ,ba' ,yang dapat berarti pidao atau meminjau. Arti asal khutbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Dari pengertian tersebut kemudia dapat dikatakan khotbah merupakan pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.

Khutbah merupakan bagian dari kegiatan dakwah secara lisan, yang biasanya dilakukan pada upacara-upacara agama seperti, khotbah Jumat dan khotbah hari-hari besar Islam, yang masing-masing mempunyai corak, rukun, dan syarat masing-masing.

4. Ceramah

Metode ceramah ini dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada mad'u secara lisan. Dalam metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara

ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Seorang da'i dalam melakukan metode ini dituntut memiliki keahlian khusus seperti kemampuan dalam beretorika, diskusi, dan faktor lain yang mampu menarik perhatian maupun simpatik mad'u terhadap materi dakwah yang disampaikan. Seperti Alm. KH. Abdurrahman Wahid, Aa Gym, KH. Zainuddin MZ, dan masih banyak lagi yang dalam melakukan kegiatan dawahnya juga menggunakan metode ini.

5. Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat memberikan peluang kepada peserta diskusi atau mad'u untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau materi dakwah yang disampaikan, yang kemudian akan menimbulkan beberapa kemungkinan jawaban yang dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan jawaban yang lebih beragam. Karena dalam metode diskusi ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan pertukaran pikiran seperti gagasan maupun pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang membahas suatu permasalahan tertentu secara teratur dan mempunyai tujuan untuk mencari kebenaran yang mendekati realitas yang ada.

6. Retorika

Retorika adalah seni dalam berbicara untuk mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Yang dimana retorika ini merupakan keahlian khusus yang harus dimiliki seorang dai untuk mendukung kegiatan dakwah. Kepandaian seorang dai dalam beretorika dapat dilihat saat dakwahnya secara lisan melalui ciri khas bahasa, pemilihan kata-kata, dan keidahan kata yang digunakannya untuk menarik perhatian *mad'u*.

7. Propaganda

Metode propaganda atau Di'ayah adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massa dan persuasif. Dakwah dengan metode propaganda ini dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual, yang dapat disalurkan melalui kegiatan pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, dan sebagainya.

Dakwah dengan metode ini akan mudah mempengaruhi seseorang secara persuasif, massal, fleksibel, cepat, dan retorik. Yang bertujuan untuk merangsang emosi seseorang agar mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam.

8. Tanya Jawab

Dalam metode tanya jawab ini biasanya dilakukan bersamaan dengan metode lain seperti metode ceramah maupun diskusi. Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemikiran seseorang yang dalam hal ini yaitu *mad'u* dalam memahami atau menguasai materi dakwah, dan dimaksudkan dengan begitu dapat merangsang perhatian dari *mad'u*.

Metode tanya jawab ini dipandang efektif dalam kegiatan dakwah, karena dengan metode ini objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan timbul *feedback* antara subjek dan objek dakwah.

Bentuk dakwah *bil-lisân* yang digunakan adalah tablig. Sebab, dalam penelitian ini meneliti tentang peningkatan kemampuan tablig.

Pada dasarnya dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia baik dalam kehidupan mereka didunia maupun diakhirat. RB, Khatib Pahlawan Kayo dalam bukunya Manajemen Dakwah, mengungkapkan keberhasilan suatu kegiatan dakwah secara kuantitatif dapat diukur dengan standar dan kriteria sebagai berikut:

- a. Kegiatan dakwah yang bertujuan untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar harus dilaksanakan bersama-sama (kelompok) secara terkoordinir dalam kesatuan organisasi yang kokoh, kuat dan rapi. Artinya kegiatan dakwah harus didukung oleh sejumlah organisasi dakwah yang kuat, karena dakwah akan gagal bila secara kuantitatif organisasi pendukungnya lemah.
- b. Salat sebagai pemegang fungsi terkuat yang membentengi diri agar terhindar dari tindakan-tindakan keji dan munkar, akan lebih afdhal bila dilaksanakan secara berjamaah. Falsafah shalat ini mengisyaratkan bahwa kekuatan jamaah untuk berdakwah harus diutamakan dari pada praktik dakwah sendiri-sendiri.²⁵

Dalam melakukan aktivitas dakwah seorang da'i perlu mempunyai syarat-syarat dan kemampuan tertentu, agar bisa berdakwah dengan hasil yang baik dan sampai pada tujuannya. Persyaratan dan kemampuan yang perlu dimiliki oleh da'i secara umum bisa mencontoh kepada Rasulullah SAW, yang memang adalah Nabi terakhir yang ditunjuk oleh Allah untuk menjadi contoh bagi umat-Nya.

²⁵ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2007, hlm .87-88

Adapun syarat-syarat dan kemampuan secara teoritis yang harus dimiliki oleh seorang da'i, sebagaimana dikemukakan Slamet Muhaemin Abda, adalah: (1) Kemampuan berkomunikasi; (2) Kemampuan menguasai diri; (3) Kemampuan pengetahuan psikologi; (4) Kemampuan pengetahuan pendidikan; (5) Kemampuan pengetahuan bidang umum; (6) Kemampuan di bidang Al-Qur'an; (7) Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih; (8) Kemampuan pengetahuan dibidang hadist; (9) Kemampuan di bidang agama secara umum.²⁶

C. Muhadharah

Secara etimologi” Muhadharah berasal dari bahasa arab dari kata *hâdhara-yuhâdhiru*, Muhadharah yang berarti ada atau hadir, menghadirkan.²⁷ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia muhadharah artinya pencurahan perhatian dan perasaan untuk mengingat Tuhan.²⁸ Nasaruddin Latif mendefinisikan Muhadharah secara bahasa yaitu “terjemah keagamaan atau tablig atau khutbah.²⁹

Jika dilihat dari segi obyek dakwah, mengutip pendapat Eko Setiawan, yang dapat penulis sarikan, maka tujuan Muhadharah, yaitu:³⁰

²⁶ Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, Cet. ke-1, hlm. 69

²⁷ Nadler dan Nadler dalam buku Francesco sofo, diterjemahkan oleh Jusuf Irianto, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Perspektif ,Peran dan Pilihan Praktis*, Surabaya: Airlangga University Press, 2003, hlm.137

²⁸ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkole, 1994, hlm. 768

²⁹ S.M Nasaruddin Latif, *Teori Dan Praktek Dakwah*, Jakarta, 1970, Cet. Ke-1, hlm. 80

³⁰ Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Muhadharah Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang*, Vol. 14 No. 2, Oktober 201. hlm. 307-309

1. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah Swt. dan berakhlak karimah.
2. Tujuan-tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. Baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.
4. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati, nikmat Islam sebagai rahmah bagi mereka.
5. Tujuan akhlak, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya ikut-ikutan menjadi beriman melalui bukti-bukti dalil akli dan dalil nakli, lagi orang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati untuk melihat keberhasilan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari.

6. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah Swt, realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundangkan dalam syariat Islam menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.
7. Tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor: Hubungan dia dengan Tuhannya, misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tunduk menghambakan dirinya kepada hawa nafsunya atau kepada selain Allah Swt. Hubungan dia dengan dirinya, misalnya terhiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin. Hubungan dia dengan sesama muslim, yaitu mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt. sebagai Dzat Pencipta alam semesta. Semua tujuan di atas merupakan penunjang daripada tujuan final upaya dakwah. Tujuan final pada upaya dakwah

ini alah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, lahir dan batin di dunia dan di akhirat.

Muhadharah suatu kegiatan perintah agama, harus berdakwah, seperti yang diperintahkan dalam Al Quran Surat Al Imran, 3:104³¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.--

³¹ Nandang Burhanudin, Lc. M.Si., *op.cit*, hlm. 63